

**Analisis Pengaruh *Return On Asset* Dan *Net Profit Margin*
Terhadap *Income Smoothing* Pada Kelompok Industri Properti Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia**

Pratiwi P.E. Situmorang dan Niwayan Dian Puspa Anggaraeni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ROA terhadap *income smoothing*, pengaruh NPM terhadap *income smoothing*, dan pengaruh ROA dan NPM terhadap *income smoothing*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel bebas ROA dan NPM serta variabel terikat berupa *income smoothing*. ROA diukur dengan keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva sedangkan NPM diukur dengan keuntungan bersih yang diperoleh setelah dipotong pajak terhadap penjualan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai 2015.

Teknik analisis data meliputi Uji Asumsi Dasar : Uji Normalitas, Uji Linearitas, Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik yaitu : Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, Uji Hipotesis Parsial (Uji t), Uji Hipotesis Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi.

Hasil penelitian dengan Uji t menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap *income smoothing* karena ROA merupakan pembagian dari laba bersih setelah pajak dengan total aset. NPM tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, karena NPM dapat dipengaruhi tingkat dari laba setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan dan tingkat penjualannya. Hasil penelitian dengan Uji F ROA dan NPM berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan nilai R Square (R^2) sebesar 61%.

Kata Kunci : ROA, NPM, dan *Income Smoothing*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dalam bidang bisnis properti saat ini memperlihatkan persaingan yang begitu ketat. Persaingan tersebut mengakibatkan pihak manajemen di dalam perusahaan wajib memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan. Salah satu instrumen perusahaan yang dipakai dalam menarik perhatian investor adalah dengan menunjukkan hasil kerjanya kepada pihak internal ataupun pihak eksternal mengenai informasi laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, meramalkan laba, dan menaksir risiko dalam berinvestasi (Zuhriya dan

Wahidahwati, 2015). Informasi laba bisa dikatakan sebagai alat ukuran hasil kerja manajemen perusahaan yang tertera dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara jelas. Laporan keuangan merupakan instrumen penting untuk memberitahukan informasi kepada pihak investor dan kreditor sehingga dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana oleh investor dan

pemberian pinjaman oleh kreditor. Hal tersebut memacu pihak manajemen perusahaan agar melaksanakan berbagai kegiatan yang disebut manajemen atas laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*).

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan (Sulistyanto, 2014). Manajer melakukan manajemen laba agar kinerjanya terlihat bagus di mata prinsipal yang dalam hal ini adalah pemegang saham. Tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk memperoleh bonus dari prinsipal bisa terwujud. Manajer berusaha menggunakan fleksibilitasnya agar dapat melaksanakan *income smoothing*. Prinsipal tidak bisa memantau secara penuh keseluruhan hasil kerja dan prospek perusahaan. Bentuk manajemen laba yang sering dipakai perusahaan untuk keperluan manajemen adalah *income smoothing*. Manajemen melaksanakan hal ini agar tidak terjadi peningkatan atau penurunan tingkat laba yang signifikan setiap tahun di laporan keuangan. Dengan asumsi bahwa stabilitas dalam pendapatan dan tingkat pertumbuhan akan lebih baik daripada aliran pendapatan rata – rata yang jauh lebih tinggi dengan variabilitas yang lebih besar.

Income smoothing adalah suatu proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat

laporan laba menjadi kurang bervariasi sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut (Belkaoui, 2011). Teori keagenan mendasari konsep *income smoothing*, dimana dijelaskan bahwa prinsipal dan agen (manajemen) masing – masing individu mempunyai motivasi dalam kepentingannya sendiri, sehingga menghasilkan konflik kepentingan karena adanya asimetri informasi. Persoalan keagenan timbul disebabkan adanya perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahterannya sendiri tanpa memandang kebutuhan pemegang saham maka kepentingan agen bertentangan dengan kepentingan prinsipal.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang , maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ROA berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI?
- b. Apakah NPM berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI?
- c. Apakah ROA dan NPM berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Pengaruh ROA terhadap *income smoothing* pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI.
- b. Pengaruh NPM terhadap *income smoothing* pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI.
- c. Pengaruh ROA dan NPM terhadap *income smoothing* pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh ROA dan NPM terhadap kinerja keuangan pada perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Laba

Menurut Ahmed Riahi Belkaoui (2014), laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi – transaksi selama periode berlangsung dan biaya – biaya historis yang berhubungan.

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat lima karakteristik dalam laba akuntansi:

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan (terutama laba yang muncul dari penjualan barang atau jasa dikurangi biaya – biaya yang

dibutuhkan untuk berhasil melakukan penjualan tersebut).

- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan. Umumnya, prinsip realisasi adalah ujian untuk pengakuan laba.
- c. Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban – beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.
- d. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi pada periode tersebut dihubungkan dengan biaya – biaya yang terkait.

2.2. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi (Belkaoui, 2014).

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan beberapa pemegang kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau

mempengaruhi hasil – hasil kontraktual yang bergantung pada angka – angka akuntansi yang dilaporkan. Contoh spesifik yang menggunakan manajemen laba menurut Belkaoui (2014) antara lain:

- a. Estimasi penyusutan dan provisi piutang tak tertagih yang melingkupi penawaran saham perdana.
- b. Cadangan kerugian pinjaman bank dan cadangan kerugian klaim asuransi.
- c. Cadangan penilaian pajak tangguhan

2.3. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (Aji dan Mita, 2010), ada empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut:

- a. *Taking a Bath* : Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan *Chief Executive Officer* (CEO) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.
- b. *Income Minimization* : Hal ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
- c. *Income Maximization* : Hal ini dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk

tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

- d. *Income Smoothing* : Hal ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.4. *Income Smoothing*

Income smoothing disajikan oleh Beidleman (Belkaoui, 2014) dimana *income smoothing* adalah perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.

Tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan *income smoothing* menurut Belkaoui (2014) yakni:

- a. Mekanisme pasar yang kompetitif, yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen.
- b. Skema kompensasi manajemen, yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan.
- c. Ancaman penggantian manajemen.

Dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Di samping perataan *real* dan artifisial, terdapat dimensi

perataan lain yang disebut perataan klasifikasi. *Barnea et al* (Belkaoui, 2014) membedakan ketiga dimensi *income smoothing* tersebut sebagai berikut:

- a. Perataan melalui adanya kejadian dan/atau pengakuan.
- b. Perataan melalui alokasi terhadap waktu.
- c. Perataan melalui klasifikasi (melalui perataan secara pengklasifikasian).

Alat atau instrumen perataan adalah variabel-variabel yang digunakan untuk meratakan indikator kerja yang dipilih. Beidleman (Belkaoui, 2014) mengusulkan dua kriteria yang berbeda dan kurang membatasi:

- a. Instrumen perataan harus memberikan ruang bagi manajemen untuk menurunkan tingkat keanekaragaman dalam pelaporan laba seiring dengan usahanya untuk mencapai tujuan laba (pertumbuhan) jangka panjang.
- b. Sekali digunakan, instrumen tersebut tidak harus membuat perusahaan memiliki komitmen untuk melakukan tindakan tertentu apapun di masa depan.

2.5. Rasio Profitabilitas

Rasio keuangan menurut James C Van Horne (Kasmir, 2015) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Bentuk-bentuk rasio keuangan

menurut Fred Weston adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
- b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
- c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
- d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
- e. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
- f. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. (Kasmir:2015).

2.6. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2015).

Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam

memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen asset perusahaan.

2.7. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM dapat dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2015). Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko.

Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan neto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal

tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian

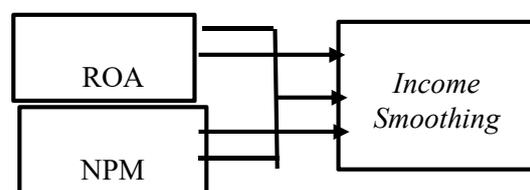
Variabel terikat (dependen) pada penelitian ini adalah *income smoothing*. Sedangkan variabel bebasnya adalah:

- ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan .
- NPM digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

3.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini adalah untuk menggambarkan rancangan penelitian yang menjelaskan skema pengaruh relevansi dan relevansi informasi keuangan terhadap kualitas laporan keuangan, baik secara parsial maupun secara simultan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.
Kerangka Berpikir



3.3. Metode Analais Data

3.3.1. Regresi Linear Berganda

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

$Y = \text{Income Smoothing}$

$a = \text{Konstanta}$

$b_1 = \text{Koefisien regresi untuk ROA}$

$b_2 = \text{Koefisien regresi untuk NPM}$

$X_1 = \text{Return On Investment (ROA)}$

$X_2 = \text{Net Profit Margin (NPM)}$

$e = \text{Error term (variabel pengganggu)}$

3.3.2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Secara Parsial

Uji ini untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individual) dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Jika nilai signifikan $< 0,05$ artinya suatu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan

Uji ini menunjukkan apakah semua

variabel independen yang dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

3.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Diskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data adalaah kuantitatif, sedangkan sumber datanya adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan–perusahaan properti yang terdaftar di BEI selama periode 2012 – 2016 yang berjumlah berjumlah 28 perusahaan.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Uji Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode uji *kolmogorov – smirnov* dapat diliat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Uji Normalitas –*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardised Residual</i>
N		28
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.26349297
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.140
	<i>Positive</i>	.140
	<i>Negative</i>	-.121
<i>Test Statistic</i>		.140
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.170 ^c

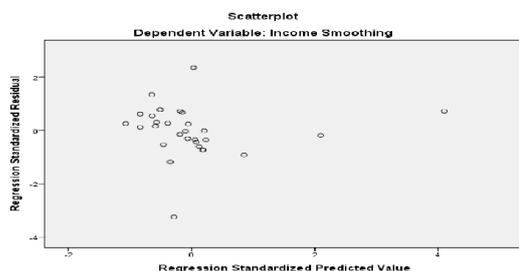
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction

Pada hasil uji statistik non – parametik *Kolmogorov–Smirnov* (K-S) dapat dilihat bahwa nilai signifikan (*Asymp.Sig. 2-tailed*) sebesar 0,170. Karena nilai signifikan lebih dari 0,05 ($0,170 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa residual terdistribusi normal.

4.2.2. Uji Linieritas

Hasil uji linearitas dengan menggunakan metode analisa grafik dengan mengamati *Scatterplot* dapat dilihat pada gambar dibawah ini ;

Gambar 1
Uji Linearitas – Analisis Grafik
(*Scatterplot*)



Berdasarkan hasil *output* gambar 1 terlihat bahwa plot yang terbentuk menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu *Regression Standardized Residual*. Oleh karena itu berdasarkan uji linearitas menggunakan metode analisis grafik, model regresi yang terbentuk dinyatakan linear.

4.2.3. Regresi Linier Berganda

Hasil Pengujian regresi linear berganda dua prediktor dapat dilihat pada tabel yaitu :

Tabel 2
Uji Analisis Regresi Berganda – Dua Prediktor

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-85.766	39.040		-2.197	.038		
ROA	18.353	2.945	.796	6.232	.000	.957	1.045
NPM	-.575	.317	-.232	-1.815	.082	.957	1.045

a. *Dependent Variable: Income Smoothing*

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel *Coefficients* yaitu menunjukkan bahwa model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = -85,766 + 18,353 X_1 + -0,575 X_2$$

Dari persamaan tersebut, menunjukkan bahwa :

- a. Konstanta sebesar - 85,766, hal ini menunjukkan bahwa, jika variabel ROA dan NPM nilainya nol, maka *Income smooting* sebesar -85,766.
- b. Sedangkan nilai koefisien ROA (X_1) sebesar 18,353, hal ini menjelaskan bahwa variabel ROA memiliki hubungan positif dan berbanding lurus dengan variabel *Income Smoothing*. Jika variabel ROA naik sebesar 1 satuan, maka variabel *Income Smooting* akan naik sebesar 18,353 dan sebaliknya.
- c. Sedangkan nilai koefisien NPM (X_2) sebesar 0,575, hal ini menjelaskan bahwa variabel NPM memiliki hubungan positif dan berbanding lurus dengan variabel *Income Smoothing*. Jika variabel NPM naik sebesar 1 satuan, maka variabel *Income Smooting* akan naik sebesar 0,575 dan sebaliknya.

4.2.4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 1, Nilai *Tolerance* kedua variabel lebih dari 0,100 dan VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas pada model persamaan regresi tersebut.

b. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Glejser* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas – *Glejser*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.421	39.040		.000	1.000
ROA	.000	2.945	.000	.000	1.000
NPM	.000	.317	.000	.000	1.000

a. Dependent Variable: *ABS_RES*

Nilai signifikan kedua variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin – Watson* (DW *test*) dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4
Uji Autokorelasi – *Durbin Watson*
Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 ^a	.610	131.3060	1.134

a. Predictors: (Constant), *NPM*, *ROA*

b. Dependent Variable: *Income Smoothing*

Nilai DU dan DL dapat diperoleh dari Tabel statistik *Durbin – Watson*. Dengan n = 28, dan k = 2 didapat nilai DL = 1,255 dan DU=1,560. Jadi nilai 4-DL = 2,745 dan 4-DU = 2,440. Dari data di atas dapat diketahui nilai *Durbin – Watson* sebesar 1,134. Karena nilai DW < DL sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi terjadi autokorelasi.

4.2.5. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Parsial

Hasil uji hipotesis parsial dapat dilihat dari *Coefficients* table 2. Berdasarkan *output* dari Tabel *Coefficient* menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel ROA lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Sedangkan nilai signifikansi variabel NPM lebih besar dari 0,05, sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel NPM tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

b. Uji Hipotesis Simultan

Hasil uji hipotesis parsial dapat dilihat dari *Anova* tabel dibawah ini :

Tabel 5
Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	674577.908	2	337288.954	19.563	.000 ^b
Residual	431031.911	25	17241.276		
Total	1105609.820	27			

a. Dependent Variable: *Income Smoothing*

b. Predictors: (Constant), NPM, ROA

Dari Tabel *Anova* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA dan NPM secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.

4.2.6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas ROA (X_1) dan NPM (X_2) terhadap *income smoothing* (Y). Output hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 ^a	.610	.579	131.3060	1.134

a. Predictors: (Constant), NPM, ROA

b. Dependent Variable: *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil *output* pada tabel di atas terdapat hubungan antara ROA (X_1) dan NPM (X_2) terhadap *income smoothing* (Y) yang dapat diketahui nilai *R Square* (R^2) sebesar 0,610, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas ROA dan NPM menjelaskan variabel terikat *income smoothing* sebesar 61%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hipotesis parsial variabel ROA berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Variabel NPM tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. ROA dan NPM secara bersama-sama berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2. Saran

Keuntungan bagi pihak manajemen dari tingkat laba yang stabil adalah mengamankan jabatan dalam agar terlihat bagus dan meningkatkan kepercayaan investor. Akan tetapi sebaiknya manajemen meningkatkan kinerja untuk mengelola perusahaan dengan lebih efektif dan efisien tanpa melakukan praktik *income smoothing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmad Riahi. 2011. Teori Akuntansi .Edisi 4. Buku 1: Salemba Empat. Jakarta.
- Dwiputra, I Made Arya., dan Suryanawa, I Ketut. 2016. Pengaruh *Return On Assets, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Size* Pada *Income smoothing*. Denpasar. Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 16, No. 1: 129-155.
- Hans Kartikahadi, dkk. 2016. Akuntansi

- Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Edisi 2. Buku 1. : Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta.
- Kasmir. 2015. Analisis Laporan Keuangan.: PT. Rajagrafindo Persada, Depok.
- Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan, Edisi 4.: Liberty, Yogyakarta.
- Suryandari, Ni Nyoman Ayu. 2012. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing*. Denpasar. Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol. 11, No. 1: 1-15.
- Sulistyanto, Sri. 2014. Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris. : Grasindo, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND.: CV. Alfabeta, Bandung.